

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang menghubungkan antara pihak eksternal dan internal perusahaan. Laba merupakan salah satu informasi yang penting dalam laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) adalah kondisi dalam sebuah perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui profitabilitas, sebab terdapat potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan akan menggali tentang informasi laba untuk dijadikan bahan pengambilan kebijakan, seperti kebijakan investasi, kebijakan akuntansi oleh manajemen, dan kebijakan sektor pemerintahan yang berkaitan dengan pengenaan pajak. Terdapat dua proses dalam dalam pengukuran tingkat laba, yaitu pengakuan pendapatan dan besarnya beban yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, dalam pengukuran tingkat laba yang diperoleh dapat diketahui melalui selisih antara pendapatan dan beban-beban.

Laba dikatakan bagus atau berkualitas apabila laba tersebut dapat dipercaya dan telah teruji kebenarannya. Salah satu isu yang berkembang mengenai analisis peraturan perpajakan adalah *Book Tax Differences* (BTD) yaitu perbedaan laba menurut standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Informasi kualitas laba diperoleh dari *Book Tax Differences* (BTD). Dikarenakan *Book Tax Differences* (BTD) dapat mewakili manajemen laba dalam proses akrual, sehingga peneliti menjadikannya indikator dalam menilai kualitas laba (Sari & Lyana, 2015). Isu yang mulai menarik perhatian dalam fenomena manajemen laba yaitu ketika pemerintah melakukan reformasi Pajak Penghasilan tahun 2008. Melalui Undang-Undang Nomor 36 tentang Pajak yang memberikan insentif kepada pengusaha dengan menurunkan tarif menjadi 28% yang mulai berlaku pada tahun 2009 dan turun menjadi 25% pada tahun 2010. Dan masih berkurang lagi sebesar 5% jika Wajib Pajak tersebut merupakan Wajib Pajak Dalam Negeri yang berbentuk perseroan terbuka. Jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan mengalami penurunan dengan adanya pemberian insentif tersebut. Namun penurunan

tersebut juga memberikan dampak kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Jika manajemen laba terbukti direkayasa, maka akan dipandang negatif oleh publik (Sari & Lyana, 2015). Informasi mengenai kualitas laba diperoleh dari perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*).

Prasetyo & Rafitaningsih (2015) perbedaan yang terjadi antara jumlah penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak disebabkan oleh perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau disebut juga perbedaan waktu (*timing differences*). Perbedaan permanen adalah perbedaan yang muncul ketika perbedaan peraturan terkait pengakuan pendapatan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan. Sedangkan perbedaan temporer muncul ketika waktu pengakuan atas pendapatan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan (Prasetyo & Rafitaningsih, 2015)

Laba yang tinggi menjadi harapan bagi setiap perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka beberapa pihak pun akan memperoleh harapan atas beberapa hal, diantaranya: 1) deviden yang tinggi bagi pemilik, 2) penentuan bonus yang akan diterima oleh manager, 3) kompensasi/insentif bagi para pegawai, 4) bagi pemerintah semakin banyak penghasilan perusahaan maka pajak penghasilan yang dibayarkan juga cukup besar pula (Prasetyo & Rafitaningsih, 2015). Dalam penelitian ini, laba akuntansi merupakan laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi dengan beban pajak. Sedangkan untuk rugi pajak (*tax loss*) merupakan laba atau rugi pajak selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan dan menjadi dasar untuk perhitungan pajak penghasilan.

Perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi yaitu ditandai dengan koreksi laba fiskal atas laba akuntansi. Karena hampir semua perhitungan laba akuntansi mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak. Adanya koreksi fiskal disetiap periodenya dapat

menimbulkan perbedaan sementara atau perbedaan permanen. Perbedaan sementara terjadi akibat adanya perbedaan periode pengakuan pendapatan dan biaya antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal, sedangkan terjadinya perbedaan permanen terjadi akibat adanya perbedaan standar akuntansi keuangan dan standar akuntansi fiskal. Selain itu (Sari & Lyana, 2015) juga berargumen bahwa BTD dapat mempengaruhi para pengguna informasi khususnya bagi para investor, karena informasi tersebut dapat mencerminkan tingkat kualitas laba pada perusahaan. Logikanya, jika laba perusahaan berkualitas maka perusahaan dapat mempertahankan labanya dimasa mendatang. Karena, laba yang berkualitas dapat memberikan informasi yang baik sehingga para investor dapat memberikan keputusan dan kebijakan investasi dengan baik.

Bagi pemerintah, instansi yang terkait adalah Direktorat Jendral Pajak, laba yang dilaporkan perusahaan menjadi dasar dalam pelaporan pengenaan pajak. Oleh sebab itu, perusahaan menghitung dua versi dalam perhitungan laporan keuangan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Dari kedua versi laporan keuangan tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam jumlah besarnya laba.

BTD juga mempengaruhi laba dimasa mendatang dan mampu menciptakan peluang bagi perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yang kaitanya dengan penghindaran pajak. Perusahaan yang sudah melakukan manajemen laba berarti berusaha untuk memanipulasi labanya, sehingga akan mempengaruhi kalitas laba dimasa mendatang dan akan menjadi buruk dan persistensi labanya akan rendah. BTD juga dapat digunakan menaikkan atau menurunkan laba dimasa yang akan datang. Hal tersebut dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan.

Persistensi laba digunakan sebagai indikator koreksi laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang yang diimplementasikan pada tahun berjalan. Dalam hal ini persistensi laba dimanfaatkan sebagai alat ukur

kualitas laba. Menurut (Fadilah & Wijayanti, 2017) bahwa *BTD* memiliki tiga indikator, yaitu perbedaan besar positif (*Large Positive BTD*), perbedaan besar negatif (*Large Negative BTD*), dan perbedaan kecil (*Small BTD*). Semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal maka makin rendah persistensi laba akuntansi nya.

Laba akuntansi ditahun yang akan datang dapat menjadi lebih rendah apabila terdapat *Large Positive BTD* di dalam laporan keuangan dimana pendapat yang sudah diakui pada tahun sebelumnya dan juga beban pada satu tahun sebelumnya, harus diakui pada tahun berjalan. Persistensi laba menjadi rendah apabila terdapat *Large Positive BTD* pada suatu laporan keuangan. Maka hubungan *Large Positive BTD* dan laba pajak sebelum tahun berjalan menimbulkan adanya persistensi laba rendah. Pendapatan yang belum diakui pada tahun sebelumnya dan beban tahun berjalan yang telah diakui pada tahun sebelumnya yang dapat mengindikasikan *Large Negative BTD* akan mengakibatkan laba akuntansi pada tahun mendatang menjadi lebih tinggi.

Perusahaan dengan *small book tax differences* memiliki persistensi laba yang cukup tinggi, dikarenakan semakin kecil perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan semakin kecil indikasi manajemen laba dalam proses akrual. Persistensi laba dapat diukur dengan melihat pengaruh laba akuntansi pada tahun berjalan dengan laba akuntansi tahun depan. Apabila laba akuntansi sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh terhadap laba akuntansi sebelum pajak tahun depan maka akan dianggap laba tersebut persisten.

Beberapa penelitian yang berada di Indonesia mengenai *BTD* sendiri masih lebih fokus dengan persistensi laba dimiliki perusahaan manufaktur *Large Positive BTD* dan *Large Negative BTD* lebih rendah dibandingkan dengan *small book tax differences* pada perusahaan manufaktur (Zdulhiyanov, 2015).

Tingkat hutang dapat diduga mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Putri, Sabrina Anindita dan Khairunnisa (2017) berargumen besarnya tingkat hutang menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor, dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga dapat meminjamkan dana dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

Investor cenderung akan lebih berhati-hati apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, tetapi investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten (Kusuma & Sadjiarto, 2014). Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, maka akan timbul resiko kegagalan. Teori persistensi laba berfokus pada kegunaan laporan laba bagi investor dalam membuat keputusan tentang nilai ekuitas saat ini dan masa depan (Salsabiila et al., 2016).

Penggunaan hutang juga diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayarkan. Untuk mencapai laba operasi yang lebih besar, penggunaan hutang diarahkan kepada investasi yang menghasilkan, karena setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi laba perusahaannya agar dinilai baik oleh investor demi keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang (Putri, Sabrina Anindita dan A, Khairunnisa dan M, 2017)

Asumsi yang mendasari penelitian BTD untuk menilai kualitas laba adalah kemampuan manajer yang memanipulasi dengan meningkatkan laba akuntansi tetapi tidak untuk memanipulasi pelaporan laba kena pajak dalam satu periode. Oleh karena itu manajer lebih menyukai meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan laba fiskal. Laba yang memiliki kemampuan untuk merespon kepada pasar menunjukkan kualitas laba yang diukur dengan *Earning Response Coeficients* (ERC). Dengan demikian kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kemampuan informasi dalam memberikan respon kepada pasar nya. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earning Response Coeficients* (ERC), menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. ERC dapat mengukur seberapa besar return saham dalam merespon laba yang dilaporkan. Dengan kata lain ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Nilai ERC akan lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten dimasa mendatang. Demikian juga jika kualitas laba tinggi, maka ERC juga akan tinggi. Karena investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return dimasa mendatang. Jika *future return* tersebut tinggi atau beresiko, maka investor juga akan berekspektasi rendah terhadap perusahaan.

Penelitian ini mengkaji pengaruh BTD dan Tingkat Hutang terhadap persistensi laba. Variabel persistensi laba tidak bisa dikaji atau diobservasi secara langsung, tetapi dapat diobservasi dan diukur melalui atribut yang melekat didalam laba itu sendiri. Pengukuran persistensi laba menggunakan BTD yang diwakilkan oleh indikator perbedaan temporer (*temporary differences*). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada perusahaannya. Karena sedikit orang saja yang meneliti tentang perusahaan LQ45 ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui bagaimana *book tax differences* dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *book tax differences* dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45.
 - b. Dapat menambah pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan
2. Manfaat Praktisi
 - a. Bagi pemakai informasi akuntansi, untuk dapat lebih memahami nilai informatif dari *book tax differences* dalam memprediksi kinerja perusahaan masa depan sehingga dapat memberikan pengambilan keputusan dengan bijak.
 - b. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dijadikan bahan masukan.
3. Bagi peneliti
Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dan juga menambah wawasan dan sebagai praktik teori yang pernah diperoleh selama studi.

1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.
2. BAB II : Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku maupun dari sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3. BAB III : Metodologi penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang objek penelitian, variabel, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.
4. BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.
5. BAB V : Simpulan dan saran, yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran serta hasil penelitian

